

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Proses penciptaan teater piktografik dalam naskah *Teks Mutasi* karya Benny Yohanes telah dilakukan dalam proses yang cukup panjang dari mulai analisis teks, konsep penciptaan dan juga dipentaskan. Di dalam proses penciptaan tersebut telah menjawab bagaimana proses penciptaan teater piktografik dan juga unsur-unsur yang membangun terciptanya teater piktografik tersebut. Sehingga dapat terjadi suatu pertunjukan yang dapat di jadikan suatu tontonan yang dapat dinikmati dan juga dirasakan oleh penonton.

Pada langkah awal proses analisis naskah *Teks Mutasi* adalah mencoba mengetahui biografi penulis yaitu adalah Benny Yohanes. Pemahaman tentang biografi ini sangat penting diketahui karna untuk dapat memahami perjalanan proses dan juga pola berfikir penulis. Tentang hal-hal apa saja yang mempengaruhi penulis dalam membuat karya-karyanya. Kemudian masuk pada langkah selanjutnya adalah membaca karya-karya penulis.

Metode yang di gunakan oleh sutradara adalah enam metodologi penciptaan yang di pinjam dari teater garasi. Enam metodologi ini mengusung tahapan-tahapan menyutradari dari mulai membedah isu atau ide, pencarian data, ,melakukan proses eksplorasi, menentukan kodefikasi, membuat komposisi dan juga presentasi. Dalam tahap ini sutradara harus mampu mentrasferkan ide dan juga gagasannya kepada

seluruh tim yang terlibat. Agar nantinya pada saat proses latihan seluruh tim sudah memahami tugas dan fungsinya di dalam sebuah tim.

Pertunjukan naskah *Teks Mutasi* karya Benny Yohanes ini merupakan tugas akhir kompetensi penyutradaraan. Seorang sutradara mempunyai tugas untuk mewujudkan dan menata suatu pertunjukan yang di susun bersama tim kreatif yang lain. Sutradara juga harus mempersiapkan konsep-konsep pertunjukan yang nantinya akan menjadi acuan dalam proses penciptaan. Konsep yang telah disusun dan di rencanakan oleh sutradara bukanlah sesuatu yang bersifat kaku, melainkan suatu perancangan yang akan terus berkembang mengikuti proses penciptaan bersama.

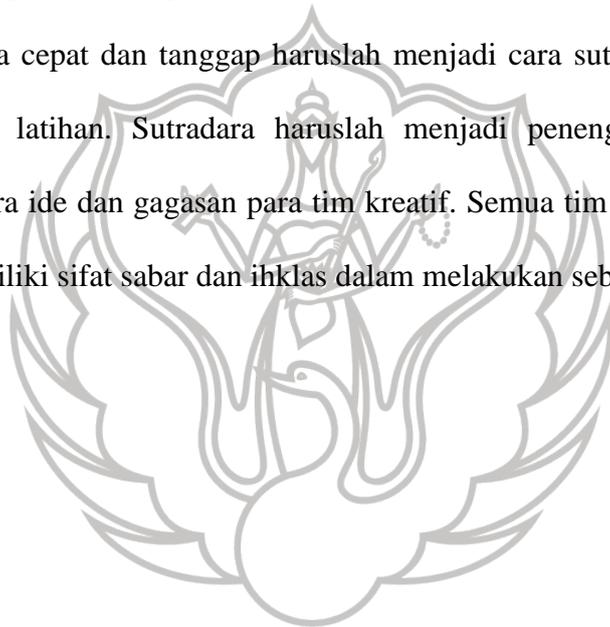
Terjadinya suatu proses penciptaan teater bukanlah hanya berujung pada suatu pertunjukan saja, namun juga sebuah proses pembelajaran bersama secara kolektif dan terbuka. Sebuah pertunjukan adalah representasi dari sebuah proses penciptaanya. Berhasil dan tidak berhasilnya sebuah pertunjukan bukan hanya dinilai dari pertunjukannya saja namun juga dari proses pencarian, eksplorasi, kolektifitas dan kesadaran bersama.

B. Saran

Sebuah proses kesenian tidaklah hanya mementingkan kesenangan dan euphoria saja namun juga harus menjadi ruang kesadaran secara personal. Teater haruslah menjadi ruang pembelajaran yang di mulai dari diri sendiri, kemudian orang lain. Pembelajaran dari sebuah proses teater tidaklah hanya di implementasikan pada pertunjukan tapi juga kehidupan. Sebuah niat dan keseriusan

dalam berproses teater akan memberikan hasil yang memuaskan dan menjadi cerminan dalam prosesnya. Memulai dari mencari potensi personal, memahami, mencari dan tekun.

Sebagai seorang sutradara perlu adanya sebuah perancangan yang disusun dengan mempertimbangkan banyak hal. Pertimbangan ini bukan menjadi sebuah halangan atau hambatan suatu ide namun sebuah kemungkinan atau sebuah obsi yang harus juga dirancang oleh sutradara bila sewaktu-waktu ada perubahan. Berfikir secara cepat dan tanggap haruslah menjadi cara sutradara ketika berada dalam proses latihan. Sutradara haruslah menjadi penengah dalam berbagai benturan secara ide dan gagasan para tim kreatif. Semua tim kreatif dan produksi haruslah memiliki sifat sabar dan ihklas dalam melakukan sebuah proses teater.



DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, A. K. (2006). *Mengenal Teater Tradisional Indonesia*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- Barber, S. (2006). *Antonin Artaud Ledakan Dan Bom*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- Barker, C. (2013). *Cultural Studies : Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Keasi Wacana
- Dewojati, C. (2012). *Drama Sejarah, Teori, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Javakarsa Media.
- Haryatmoko. (2019). *Critical Discourse Analysis*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Iswantara, N. (2016). *Kritik seni, Seni Kritik*. Semarang: Gigih Pustaka Mandiri.
- Kayam, U. (2001). *Kelir Tanpa Batas*. Jakarta: Gama Media.
- Nurhazizah, U. (2015, Oktober 6). *Benny Yohanes*. Dipetik april 2, 2020, dari m2indonesia: <https://m2indonesia.com/tokoh/sastrawan/benny-yohanes.htm>
- Riantiarno, N. (2011). *kitab teater*. jakarta: pt gramedia jakarta
- Sahid, N. (2019). *Semiotika Untuk Teater, Tari, Film Dan Wayang Purba*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santoso, E. (2008). *Seni Teater*: Jakarta Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Soetomo, G. (2003). *Krisis Seni Krisis Kesadaran*. Yogyakarta: KANISIUS.
- Suseno, F. M. (1992). *Filsafat Kebudayaan Politik Butir- butir Pemikiran Kritis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Tajudin, Y. A. (2017). Makalah Yang Disampaikan Dalam Forum Diskusi "Data dan Imajinas" di komite Dewan Kesenian Jakarta 11 april 2017.
- Welianto, A. (2020, februari 17). *Mutasi : arti, macam dan jenisnya*. Diambil kembali dari KOMPAS.com: <https://www.kompas.com/skola/read/2020/02/17/12000869/mutasi--arti-macam-dan-jenisnya>

- Yohanes, B. (2013). *Teater Piktografik Migrasi Estetik Putu Wijaya Dan Metabahasa Layar*. Jakarta: Dean Kesenian Jakarta.
- Yohanes, B. (2018). *Scum Sekam : Antologi Teks Dramatik*. Yogyakarta: Kalabuku.
- Sumarno, N.Yudiariyani,e.al. (2017). *Karya Citpa Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: JB Publisher
- Yudiaryani. (2002). *Panggung Teater Dunia : Perkembangan Dan Perubahan Konvensi*. Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli.
- Yudiaryani. (2020). *Kreativitas Seni Dan Kebangsaan*. Yogyakarta : Badan Penerbit ISI Yogyakarta

